

**ORIENTASI NILAI NAHDLATUL ULAMA  
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DI KOTA MANADO**

oleh  
M. Agung Naser<sup>1</sup>  
Maria Heny Pratiknjo<sup>2</sup> Mahyudin Damis<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*Islamic organizations in Indonesia are an interesting phenomenon to study, considering that Islamic organizations are representatives of Muslims who are the majority in Indonesia, Nahdlatul Ulama also views plurality as a necessity (sunnatullah), providing guarantees and tolerance in maintaining common relations by laying down universal values, such as the principles of justice, togetherness and honesty.*

*Radicalism and religion-based hate speech in Indonesia in several religious practices often trigger various conflicts, conflicts, and disputes. This is a real threat to the security and integrity of life of the nation and state based on the ideology of Pancasila. Therefore, preventing, counteracting and being aware of the threat of the spread of radicalism is not only the role of the security forces but requires the role and support and participation of the community and socio-religious organizations. This further shows that religious freedom is still a crucial problem for social life in Indonesia and can be a threat to the harmony of life of the people in Manado City*

*The value of Nahdlatul Ulama in the social life of the community in Manado City is very visible as a medium of glue for social relations or Ukhuwah Islamiyah to community members, in addition to showing the strengthening of religious rituals in each individual in finding their identity and efforts to get closer to their god, while in the social dimension it can be a guide for achieving collective ideals both social and cultural.*

*Keywords: value, Nahdlatul Ulama, social life*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing I KTIS

<sup>3</sup> Pembimbing II KTIS

## Pendahuluan

Organisasi Islam di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari, mengingat bahwa organisasi Islam merupakan representasi dari umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia. Hal ini menjadikan organisasi Islam menjadi sebuah kekuatan sosial maupun politik yang diperhitungkan dalam pentas politik di Indonesia. Dari aspek kesejarahan, dapat dilihat bahwa kehadiran organisasi-organisasi Islam baik itu yang bergerak dalam bidang politik maupun organisasi sosial membawa sebuah pembauran bagi bangsa (Karlina: 2014) Nahdlatul ulama mendasarkan paham keagamaannya kepada *Al-Quran, sunnah, ijmak* dan *qiyas bermazhab*. Secara akidah, mengikuti imam abu Al-hasan Al-asy'ari dan Imam Manshur Al-Maturidi dan secara fikih mengikuti salah satu dari mazhab empat (Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Al-syafi'i dan imam Malik bin Hanbal ) pada bidang *tasawuh* mengikuti antara lain Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali (Einar:1989).

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara,

menegaskan bahwa sikap kemasyarakatan NU yang ingin ditegakkan dan ditumbuh kembangkan adalah : a) Sikap *tawasuth* dan *l'tidal* yakni sikap moderat (tengah-tengah) yang berintikan kepada prinsip-prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. Dengan sikap dasar yang demikian NU akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak sesuai aturan dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrem. b) Sikap *tasamuh*; yakni sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *Furiyah* atau menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. c) Sikap *tawazun*, yakni sikap seimbang (harmoni) dalam *berkhidmah*. Menyertakan *khidmah* kepada Allah swt., peran ulama Nahdlatul Ulama Khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya, menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. d) *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, yakni selalu memiliki kepekaan untuk mendorong per-

buatan yang baik, bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Nahdlatul Ulama juga memandang pluralitas sebagai sebuah keniscayaan (*sunnatullah*), memberikan jaminan dan toleransinya dalam memelihara hubungan bersama dengan meletakkan nilai-nilai universal, seperti prinsip keadilan, kebersamaan dan kejujuran. Selanjutnya NU meletakkan konsep tata-kelola hubungan antar manusia dengan tiga bentuk ukhuwah yaitu: 1) *Ukhuwah Islamiyah*, persaudaraan sesama muslim yang tumbuh dan berkembang karena persamaan akidah/keimanan, baik di tingkat nasional maupun internasional; 2) *Ukhuwah Wathaniyah*, yang menyangkut hubungan kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan) di mana mereka sebagai sesama warga negara memiliki kesamaan derajat dan tanggung jawab untuk mengupayakan kesejahteraan dalam kehidupan bersama; 3) *Ukhuwah Basyariyah*, yang berkaitan dengan kesamaan martabat kemanusiaan untuk

mencapai kehidupan yang sejahtera, adil dan damai.

Implikasinya pada kehidupan sosial yang plural adalah bahwa sikap yang dikembangkan adalah toleransi kepada kelompok yang berbeda, serta memandang bahwa pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai. warga NU Dalam perilaku sosial menjunjung tinggi norma-norma Islam dengan mendahulukan kepentingan bersama, menjunjung tinggi persaudaraan, nilai kerja dan prestasi serta ilmu pengetahuan.

Paham radikalisme, ujaran kebencian berbasis agama di Indonesia dalam beberapa praktek keagamaan yang sering kali memicu berbagai pertentangan, konflik, dan pertikaian yang terjadi di Indonesia. Hal ini merupakan ancaman nyata bagi keamanan dan keutuhan hidup berbangsa dan bernegara yang berlandaskan ideologi Pancasila, kasus yang mengemuka beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, mencegah, menangkal dan mewaspadai ancaman penyebaran radikalisme, bukan hanya menjadi peran aparat keamanan tetapi memerlukan peranan dan

dukungan serta partisipasi organisasi sosial keagamaan. Hal tersebut semakin menunjukkan bahwa pluralisme dan kebebasan beragama masih menjadi problem yang krusial bagi kehidupan sosial di Indonesia dan bisa menjadi ancaman bagi kerukunan hidup masyarakat di Kota Manado.

Masyarakat di Kota Manado, sekalipun multi etnis juga sangat dipengaruhi oleh dominan budaya Minahasa, dalam menata kondusivitas sosial di antaranya hidup dan Berkembang dalam Masyarakat, falsafah hidup. *Si Tou Ti Mou Tou* (Manusia hidup untuk memanusiaikan manusia yang lain) *Torang Samua Basudara* (kita semua bersaudara) budaya *Mapalus* (kerja sama) budaya demokrasi, budaya anti diskriminasi, budaya silaturahmi, serta nilai rasionalitas (Pratknjo, 2016)

Nahdlatul Ulama (NU) memiliki posisi yang sangat penting dalam dinamika keberagaman untuk mengantisipasi paham radikalisme Kota Manado. pentingnya posisi NU sebagai organisasi Islam moderat terbesar di Indonesia menjadi bahan kajian menarik bagaimana budaya dan aktivitas organisasi ini dalam upaya

menangkal paham radikalisme di Kota Manado

### **Pengertian Orientasi Nilai**

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia Orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar. Arti lainnya dari orientasi adalah pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan.

Dikatakan oleh Kluckhon bahwa orientasi nilai adalah suatu konsepsi yang umum dan terorganisir tentang alam, tentang tempat manusia dengan alam, tentang hubungan manusia dengan manusia dan tentang *The desirable and non desirable* di sini konsepsi tersebut ditempatkan dalam hubungan manusia dengan alam dan hubungan antar manusia, orientasi nilai sebagai konsepsi mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungan dengan alam dan hubungan dengan manusia yang lain (Marzali, 2014).

### **Konsep Nilai**

Kluckhon dalam Damis (2018) Mengatakan bahwa sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit yang khas milik seseorang individu atau suatu

kelompok tentang yang seharusnya diinginkan (sesuatu yang berharga) yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, Cara-cara dan tujuan-tujuan tindakan

Tylor, E.B. dalam Imran Manan (1989) mengemukakan moral termasuk bagian dari kebudayaan, yaitu standar tentang baik dan buruk, benar dan salah, yang kesemuanya dalam konsep yang lebih besar termasuk ke dalam nilai. Hal ini dilihat dari aspek penyampaian pendidikan yang dikatakan bahwa pendidikan mencangkup penyampaian pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

### **Konsep Nahdlatul Ulama**

Pengertian Nahdlatul Ulama' di sini ditinjau dari dua segi, yaitu segi

bahasa (Etimologi) dan segi istilah (terminologi) segi bahasa (Etimologi) Choirul Anam dalam bukunya "Pertumbuhan dan perkembangan NU" menjelaskan bahwa NU berasal dari Bahasa Arab "*Nahdlah*" yang berarti bangkit atau bergerak, dan "Ulama" jamak dari kata tunggal "Alim" berarti yang mengetahui atau yang berilmu. Kata *Nahdlah* kemudian disandarkan kepada Ulama menjadi "Nahdlatul Ulama" yang berarti kebangkitan para ulama atau pergerakan para ulama Selanjutnya Choirul Anam menjelaskan bahwa pergerakan NU di atas lebih condong kepada : Gerakan serentak para ulama dalam suatu pengarahan atau gerakan bersama-sama yang terorganisasi.

Pengertian Nahdlatul Ulama' dari segi istilah ini adalah merupakan penjabaran dari definisi secara bahasa. Einar M. Sitompul dalam bukunya Nahdlatul Ulama' dan Pancasila menjelaskan bahwa Nahdlatul Ulama' adalah organisasi para ulama (bentuk jamak dari alim yang berarti orang yang berilmu) adalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam hal-hal yang bersangkutan paut dengan agama. Sedangkan menurut hasil

muktamar Nahdlatul Ulama' ke 27 Situbondo, dijelaskan bahwa: Nahdlatul Ulama' adalah Jam'iyah Diniyah Islamiyah yang didirikan pada tanggal 16 Rojab 1344 H, atau bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M. Organisasi ini dirintis oleh para ulama yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai wadah bagi usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah di dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran agama Islam *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* sesuai dengan Khittah Ahdiyyah serta berkhidmat kepada bangsa, negara dan umat Islam.

### **Konsep Masyarakat**

Secara umum masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti; sekolah, keluarga, perkumpulan. Negara semua adalah masyarakat. Definisi lain dari Masyarakat juga merupakan salah satu sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia. Istilah Inggrisnya adalah *society*, sedangkan masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab Syakara

yang berarti ikut serta atau partisipasi, kata Arab masyarakat berarti saling bergaul yang istilah ilmiahnya berinteraksi

Menurut Selo Sumarjan (1974) Mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1994) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.

Menurut Ralph Linton dalam Gunsu Nurmansyah, SH, MH, Dkk, (2019) masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial.

Stephen K Anderson Dalam Pratiknjo (2012) Menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah suatu spesies Makhluk Hidup bersifat sosial apabila para anggotanya hidup bersama, berinteraksi dan tergantung satu dengan yang lain untuk mempertahankan hidupnya

Manusia adalah makhluk sosial karena mereka hidup bersama dalam berbagai kelompok yang terorganisir tidak benar jika menganggap masing-masing masyarakat Binatang dan manusia sama secara fundamental karena sifat dan mendasar dari berbagai kehidupan sosial menunjukkan perbedaan yang menyolok satu sama lainnya.

### **Konsep Kebudayaan**

Menurut ilmu antropologi "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Tiap-tiap kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu wujud yang berupa sistem budaya, sistem sosial dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Disebutkan bahwa ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada sesama bangsa, ketujuh unsur kebudayaan menurut (Koentjaraningrat, 2002), yaitu : 1) Bahasa; 2) Sistem pengetahuan; 3) Sistem organisasi sosial; 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; 5)

Sistem mata pencarian hidup; 6) Sistem religi 7) Kesenian

Sedangkan menurut prof. Dr. Parsudi Suparlan. (2003), kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya, dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang di punyai oleh manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah-laku dan tindakan-tindakannya.

Kebudayaan dapat dilihat sebagai pedoman bagi kehidupan yang diyakini kebenarannya oleh para pemilikinya dalam menghadapi dan memanfaatkan lingkungan beserta isinya untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Sebagai sebuah pedoman kehidupan bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup, kebudayaan dimiliki secara bersama

oleh sebuah kolektiva atau masyarakat, karena kebutuhan-kebutuhan hidup manusia tidak dapat dipenuhi semata-mata secara individual. Kebudayaan berisikan: 1) konsep-konsep sebagai hasil dari sistem-sistem penggolongan (yang merupakan hakikat dari kebudayaan); 2) metode-metode untuk memilah-milah konsep-konsep dan memilih konsep-konsep hasil pilahan, serta mengombinasikan konsep-konsep yang terpilih sebagai acuan atau pedoman bertindak dalam menghadapi dan memanfaatkan lingkungan; dan 3) teori-teori yang dapat diseleksi untuk dijadikan pedoman atau untuk menjelaskan sesuatu model atau pola bertindak dalam menghadapi dan memanfaatkan lingkungan

### **Sejarah Nahdlatul Ulama di Kota Manado**

Sejak berdirinya pada tahun 1926 hingga tahun 1929, perkembangan cabang NU baru mencakup Jawa dan Madura. Perluasan cabang NU hingga ke luar Pulau Jawa, baru terjadi pada tahun 1930-an, yaitu cabang Banjar Martapura di Kalimantan. Usaha perintisan, perluasan dan pengembangan NU terus digalakkan

melalui *Lajnah Nasihin* (dibentuk pada Muktamar NU ketiga tahun 1928), sebagai komisi yang bertanggung jawab atas perluasan dan pengembangan NU ke berbagai daerah baru (Anam, 1985). Setelah itu, perkembangan cabang-cabang NU meluas hingga ke berbagai daerah di seluruh Indonesia.

Salah satu yang menjadi tempat pertumbuhan dan wadah pengembangan sayap organisasi ini di antaranya adalah Kota Manado. Pembentukan cabang NU di Manado diperkirakan terjadi pada tahun 1960 oleh Habib Abdurrahman Mulachele. Sebelumnya sudah berdiri beberapa organisasi Islam, seperti Sarikat Islam (SI) tahun 1920, Muhammadiyah (1934), dan Alkhairaat (1947).

Masuknya SI ini dimanfaatkan untuk menumbuh-kembangkan semangat keislaman, sekaligus mengimbangi pengaruh pendidikan Zending yang mereka anggap dapat melemahkan syiar Islam yang sudah dianut Sebagian kecil penduduk Manado. Sementara kehadiran Muhammadiyah ini telah memperkuat barisan dakwah Islam di Manado pada masa kolonial. Adapun kehadiran Al

khairaat, sangat berperan terhadap perkembangan *Madrasah Diniyah* terutama "pesantren" di Sulawesi Utara. Alkhairaat di Manado, merupakan perluasan dari cabang Alkhairaat Pusat Palu, dan dalam waktu relatif singkat telah mendapatkan banyak pengikut yang kemudian disebut sebagai *Abnaul Khairaat*.

Dalam perjalanannya, banyak di antara *Abnaul Khairaat* yang kemudian menjadi anggota NU cabang Manado yang berdiri pada tahun 1960 oleh Habib Abdurrahman Mulachele. Pendirian cabang NU di Manado pada tahun 1960, terjadi setelah didirikannya cabang NU di Palu pada tahun yang sama, setelah mendapatkan restu dan izin dari Guru Tua, yakni Sayyid Idrus bin Salim Aljufri

Meski NU baru terbentuk di Manado pada tahun 1960, tetapi secara kultural, NU di Manado diperkirakan sudah ada sejak masuknya Alkhairaat di Manado pada tahun 1934, atau bahkan mungkin jauh sebelumnya. Ketidak-pastian mengenai awal kehadiran NU di Manado, disebabkan oleh kurang terdokumentasinya rekam jejak NU di

berbagai daerah termasuk Manado (Rasyid, 2022).

### **Visi, Misi Nahdlatul Ulama Manado**

NU cabang Manado sama seperti cabang NU pada umumnya, memiliki visi dan misi yang dijadikan sebagai landasan dalam menyelenggarakan program organisasinya. Adapun visi dan misi dimaksud, yaitu: Visi: "Terwujudnya masyarakat sejahtera yang dijiwai ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber-kemakmuran dan berkeadilan yang diridhoi Allah SWT". Adapun misi organisasi NU antara lain: 1) Melaksanakan Dakwah Islamiyah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam membimbing umat menuju masyarakat *Mutamaddin*; 2) Memberdayakan lembaga pendidikan dan pesantren untuk meningkatkan kualitas sumber daya insani yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlak; 3) Meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan ekonomi umat; 4) Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penegakan hukum yang berkeadilan; 5) Menumbuhkan kembangkan budaya demokrasi yang jujur dan adil; 6) Mendorong

kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Visi dan misi di atas, harus mampu dijadikan sebagai sumber berpikir, bersikap dan bertindak bagi pengurus dan warga NU secara keseluruhan dalam mewujudkan tujuan organisasi.

### **Tujuan Nahdlatul Ulama**

Tujuan Nahdlatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut paham *Ahlusunnah Wal Jamaah* untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi keselamatan kesejahteraan Umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta.

### **Orientasi Nilai Nahdlatul Ulama (NU) dalam Aspek Pendidikan**

Untuk melaksanakan Pergerakan dalam penanganan ideologi radikal PCNU Kota Manado dalam aspek pendidikan melakukan dua hal yaitu : Pengurus cabang Nahdlatul Ulama Kota Manado membentengi dalam ideologi radikal dari aspek pendidikan melalui lembaga Pendidikan *Ma'arif* sebagai bentuk penanganan pertama, Banom LP Ma'arif yang menciptakan konsistensi dan

keutuhan langkah-langkah perjuangannya dalam bidang pendidikan adalah ajaran *Ahlusunnah Wal Jamaah* sebagai dasar filosofinya. Ajaran *Ahlusunnah Wal Jamaah* ini menjadi wajib bagi tiap-tiap satuan pendidikan LP Ma'arif yang tersebar di seluruh Indonesia termasuk NU di Kota Manado. Secara substansial, pembelajaran ini dilakukan dalam kerangka penanaman *Ahlusunnah Wal Jamaah* sebagai doktrin. Meskipun demikian, dalam potret perjalanannya LP Ma'arif Nahdlatul Ulama tidak hanya terfokus pada misi keagamaan saja, melainkan pada aspek-aspek lainnya yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman

Serta dari segi pelaksanaan tenaga pengajar melakukan proses internalisasi nilai-nilai moderasi dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pada relevansinya kebijakan yang dilaksanakan banyak menerapkan konsep-konsep moderasi di dalam pembuatan kebijakan hingga pelaksanaan yang dilakukan sehingga menjadikan Lembaga Pendidikan Ma'arif sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen menjaga nilai keislaman dan

kebangsaan dalam satu ruang pendidikan.

### **Penerapan Nilai-nilai Nahdlatul Ulama**

LP Ma'arif Kota Manado mengelola dua lembaga pendidikan yaitu RA Ma'arif dan Madrasah Ibtidiah, Praktek-praktek penanaman nilai-nilai Nahdlatul Ulama oleh LP Ma'arif Kota Manado dalam aspek pendidikan prinsipnya dengan menerapkan amaliah perbuatan yang dilakukan sehari-hari yang berhubungan dengan masalah keagamaan maupun penanaman nilai-nilai toleransi. Dalam pembahasan ini amaliah yang lebih spesifik yaitu amaliah Nahdlatul Ulama. Amaliah yang dimaksud adalah upaya ucapan maupun perilaku serta perbuatan hati untuk dekat dengan Allah SWT melalui ajaran-ajaran Ahlul Sunnah Wal Jamaah.

### **Proses Internalisasi Nilai Nahdlatul Ulama PCNU Manado**

Dalam penanaman nilai yang dilakukan Nahdlatul Ulama Kota Manado, terdapat siklus amaliah untuk membentengi dari paham radikalisme seperti: A) Pembiasaan tradisi; B) penguatan akidah

aswaja; C) Menanamkan cinta tanah air.

Dalam pembiasaan amaliah NU Kota Manado yang pertama yakni proses melalui pembiasaan amaliah NU. Setelah membiasakan dengan amaliah NU, siswa akan mendapat penguatan akidah Aswaja, Penguatan Akidah Aswaja Perilaku / Menangkal Sikap Radikalisme Dengan melalui proses mengajarkan. Kemudian yang terakhir siswa akan merasa dan juga mengerjakan/mengamalkan serta memunculkan perilaku atau sikap yang diperoleh dari pembiasaan tersebut. Perilaku atau sikap yang dimunculkan siswa setelah melakukan pembiasaan tradisi amaliah NU yakni mereka akan lebih tenang dalam bertutur kata, sopan, dan bermoral mengedepankan nilai-nilai Nahdlatul Ulama, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Tylor, E.B. dalam Imran Manan (1989) yang mengemukakan moral termasuk bagian dari kebudayaan, yaitu standar tentang baik dan buruk, benar dan salah, yang kesemuanya dalam konsep yang lebih besar termasuk ke dalam nilai. Hal ini dilihat dari aspek penyampaian pendidikan yang dikatakan bahwa pendidikan

mencangkup penyampaian pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan

Menanamkan cinta tanah air sama halnya deradikalisme di dalam dunia pendidikan, Sikap peduli dan menghargai inilah yang pada gilirannya akan menjadi penangkal sekaligus penawar bagi racun radikalisme. Untuk menanggulangi dan mencegah gerakan-gerakan yang membawa pemikiran dan pemahaman ekstrim yaitu mampu memahami akidah aswaja yang memiliki prinsip-prinsip *tawwasuth* dalam kehidupan riil. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai yaitu, terkadang masih minimnya kepedulian dalam aspek pendidikan, kurangnya sumber daya manusia/tenaga pendidik, sarana dan prasarana pendidikan sedang-

kan dalam aspek non formal kendala yang dialami masih berkutat pada aliran paham keagamaan yang berbeda

Adapun faktor pendukung dalam melakukan pendidikan non formal, berdasarkan observasi penulis terdapat peran banom-banom PC Nahdlatul Ulama Kota Manado yang turut terlibat dalam pergulatan kerukunan umat beragama dalam berbagai tingkatan umur,

1. Fatayat Nahdlatul Ulama Kota Manado yang beranggotakan perempuan muda NU berusia maksimal 40 tahun.
2. Gerakan Pemuda (GP) Kota Manado Ansor Nahdlatul Ulama (NU) Anggota GP Ansor NU adalah laki-laki muda NU yang maksimal berusia 40 tahun. Organisasi yang dibidani dan diberikan nama langsung oleh KH Abdul Wahab Chasbullah ini secara resmi masuk dalam keluarga besar NU pada 24 April 1934
3. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Kota Manado Anggota IPNU adalah pelajar dan santri laki-laki NU yang berusia maksimal 27 tahun. Organisasi

ini dibidani oleh KH Tolchah Manshur

4. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Kota Manado (IPPNU) Anggota IPPNU adalah pelajar dan santri perempuan NU yang berusia maksimal 27 tahun. Organisasi ini lahir pada 3 Maret 1955 di Malang, Jawa Timur. IPPNU memiliki organisasi kepanduan bernama Korps Pelajar Putri (KPP) yang lahir di Pekalongan, Jawa Tengah pada Oktober 1964
5. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) cabang Manado Anggota PMII adalah mahasiswa. Organisasi ini lahir pada 17 April 1960 di Surabaya dengan Ketua Umum pertamanya adalah Mahbub Djunaidi, hingga kini di Manado mengupayakan kaderisasi berbasis Nahdlatul Ulama ditingkatkan mahasiswa.

### **Kerukunan Antar Umat beragama**

1. Kerukunan umat, Pandangan Nahdlatul Ulama Kota Manado  
Indonesia adalah negara yang kaya akan perbedaan, baik dari segi etnik, suku agama maupun budaya, sehingga menjadikan bangsa ini menjadi bangsa multi-

kultural. Dari perbedaan yang ada perlu diperlakukan sikap saling menerima dan menghargai.

Menjaga kerukunan umat beragama dan bersikap toleransi adalah menghargai orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa mengganggu atau mengintimidasi, istilah dalam konsep sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dan suatu masyarakat.

Kerukunan Umat beragama adalah keadaan hubungan antar umat yang dilandasi saling toleransi, saling pengertian dan saling menghormati dalam pengamalan ajaran agama, serta kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, eksistensi kerukunan sangat Penting di samping karena merupakan keniscayaan dalam konteks perlindungan hak asasi manusia, hak kebebasan beragama juga karena kerukunan menjadi prasyarat bagi terwujudnya integrasi nasional dan integrasi ini menjadi syarat bagi pembangunan nasional, Dalam ajaran yang terdapat di Nahdlatul

Ulama Kota Manado bersifat ideologi *aswaja* pun diajarkan untuk bersikap *tassamuh* atau toleran terhadap perbedaan agama tetapi juga tidak keluar dari ajaran prinsip-prinsip

Nahdlatul Ulama Kota Manado menggunakan paham *Ahlusunnah Wal Jamaah* dalam prinsip kerukunan umat beragama, hal ini dilakukan agar praktek bertoleransi tidak kebablasan atau tidak menyangkut dengan aqidah (Iman kepada Allah SWT) praktek bertoleransi yang ditekankan dengan memberikan kebebasan antar sesama manusia untuk melakukan ibadah pada tuhan nya dan saling membantu ketika sakit maupun dalam dalam urusan sosial lainnya.

### **Proses penerapan Nilai Nahdlatul Ulama**

Di antara tradisi-tradisi keagamaan untuk meningkatkan kerukunan umat beragama di Kota Manado yang dijalankan warga Nahdiliyah Kota Manado antara lain:

#### 1. Kirab Aswaja

Dalam mengaplikasikan kerukunan umat beragama, Nahdlatul Ulama Kota Manado menge-

depankan program kirab aswaja yang dilakukan PCNU Kota Manado dengan bersilaturahmi dan melakukan kajian ilmiah di masjid-masjid di Kota Manado secara rutin, namun juga dilakukan pengajian tingkat banom/lembaga PCNU Kota Manado pengajian atau *ta'lim* mempunyai nilai ibadah sendiri. Dalam pelaksanaannya hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang alim atau orang yang berilmu yang ditugaskan melakukan kajian.

Nahdlatul Ulama Kota Manado dalam membina kerukunan umat beragama menggunakan sebuah proses belajar/kajian ilmiah di masjid-masjid Kota Manado sebagaimana kajian berbagai kitab, memiliki peran yang penting untuk mengintegrasikan dan penguatan nilai-nilai *Nahdlatul Ulama*. *Kirab aswaja yang menghadirkan seorang alim atau yang berilmu merupakan sebuah pembinaan karakter jama'ah yaitu, memberikan pembelajaran dengan studi keilmuan agar bisa diterima dengan oleh akal dan diterapkan dalam praktek sehari-hari.*

## 2. Dakwah

Upaya yang dilakukan berikutnya adalah melalui proses dakwah, dakwah merupakan kegiatan pengajian berupa istighosah/tahlil, ceramah, khotbah, melalui kegiatan religiusitas yang ditanamkan proses dakwah yang dilakukan Pengurus cabang Nahdlatul Ulama Kota Manado oleh banyak kanal gerakan, salah satunya melalui lembaga dakwah (LDNU Kota Manado) yang memberikan dakwah pencerahan mengenai kerukunan umat beragama secara berkelanjutan

Dakwah yang dilakukan LDNU Kota Manado pada dasarnya untuk mengajak orang lain kepada kebaikan, dan menjauhkan mereka dari kemungkaran atau hal-hal yang bisa mendatangkan murka Allah, dengan memberikan pemahaman tentang paham-paham ekstrim secara lisan dalam berbagai pertemuan, dakwah pada hakikatnya adalah seruan untuk saling memakmurkan sesama manusia dengan aktivitas kebaikan.

## 3. Kirab santri

Peringatan Hari Santri Nasional ini merupakan sebuah upaya

untuk memberikan kesadaran bagi Bangsa Indonesia pada umumnya, dan kepada para santri khususnya bahwa santri memiliki peran sejarah yang luar biasa di negeri ini, yang diperingati setiap tanggal 22 Oktober oleh seluruh masyarakat Indonesia, begitu juga dengan warga nahdliyin di Kota Manado dengan mengadakan kirab santri yaitu suatu perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan di Kota Manado dan Sulawesi Utara pada umumnya, meski peringatan sejarah yang lekat dengan santri yang notabene beragama islam, dalam prakteknya di Kota Manado, PCNU Kota Manado dan banom-banom lainnya melakukan berbagai macam kegiatan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, agenda seperti bakti sosial, *istigasah*, *tartil Qur'an*, sosialisasi, dan ziarah makam, selain di Kota Manado dalam pelaksanaan Hari Santri Nasional PCNU Kota Manado juga turut terlibat beriringan melintasi kabupaten/kota di Sulawesi Utara.

Sebagai sebuah upaya menangkal radikalisme dan sekularisme. Oleh sebab itu, penguatan ideologi kebangsaan melalui Kirab

Santri di Kota Manado terus dilakukan yang sekaligus menjadi momentum untuk dapat menumbuhkan jiwa Nasionalisme dan mampu menciptakan rasa cinta dan damai pada masyarakat di Kota Manado. Pengurus Nahdlatul Ulama Kota Manado dalam merealisasikan kerukunan umat beragama kepada masyarakat yang menanamkan toleransi beragama untuk menghindarinya terjadinya perpecahan dan perang antar agama dalam kegiatan majelis yang diadakan banom Nahdlatul Ulama LDNU Kota Manado maupun peringatan hari nasional, sikap toleransi juga sangat penting karena dengan toleransi kedamaian dan kerukunan hidup beragama bisa berjalan seiring dan seirama dalam menyejahterakan umat manusia. Dengan demikian bahwa langkah yang dilakukan Nahdlatul Ulama Kota Manado dalam merealisasikan nilai *tawassuth* yaitu sikap yang tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan ke berbagai kegiatan yang ada di dalam aktivitas organisasi.

4. Materi dalam penyampaian nilai-nilai Nahdlatul Ulama kepada masyarakat Kota Manado

merupakan suatu komponen yang utama bagi masyarakat untuk mengetahui kerukunan umat beragama tersebut.

Dalam memberikan materi pengajaran, Nahdlatul Ulama Kota Manado menanamkan syariat, tingkah laku yang baik, dan memberikan pemahaman terkait sifat pemurah dan penyayang yang wajibkan agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan tujuan untuk mengatur seluruh sendi kehidupan manusia pada masyarakat kota dan kader Nahdlatul Ulama. dalam konteks pemahaman, hal ini dapat menjadi benteng untuk menolak segala sesuatu yang bersifat ekstrim yang merusak hubungan sesama manusia.

#### **Nilai Nahdlatul Ulama dalam nilai budaya masyarakat Kota Manado.**

Nahdlatul Ulama Kota Manado menyadari bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara di mana sekelompok orang, utamanya di masyarakat Kota Manado, yang oleh karena berada di wilayah geografis tertentu dan memiliki kesamaan kemudian mengikatkan diri dalam satu sistem dan tatanan

kehidupan merupakan satu realitas kehidupan, yang diyakini merupakan bagian dari kecenderungan dan kebutuhan yang fitri dan manusiawi.

Kehidupan berbangsa dan bernegara adalah perwujudan universalitas islam yang akan menjadi sarana bagi upaya memakmurkan bumi Allah mengupayakan keadilan dan kesejahteraan. Adanya pertalian antara Nilai Nahdlatul Ulama dengan Nilai budaya masyarakat Kota Manado, dalam tataran praktisnya nilai-nilai keagamaan dan pilihan sikap membentuk perilaku warga Nahdlatul Ulama Kota Manado baik tingkah laku perorangan maupun organisasi seperti dijabarkan sebagai berikut :

#### 1. Prinsip persaudaraan

Pada dasarnya merupakan praktek yang baik karena ajaran yang berprinsip pada Ahlusunnah Wal Jama'ah dengan mengedepankan nilai-nilai sikap moderat, toleransi yang mampu memberikan gambaran dan arahan kepada masyarakat Kota Manado dalam melakukan perbuatan di kehidupan sehari-hari dengan maksud dan tujuan untuk menjadikan manusia yang berperilaku mulia

dan mampu untuk berbuat baik kepada sesama manusia dengan ajaran yang diberikan ini mengandung nilai kemanusiaan, dalam artian sesama manusia haruslah kita berperilaku baik kepada sesama manusia dengan prinsip persaudaraan karena itulah yang merupakan bagian yang utama dengan berperilaku yang baik kepada sesama maka hubungan persaudaraan (*ukhuwah*) dengan tujuan akhir di akhirat kelak.

#### 2. Silaturahmi

Menurut Theodorson yang dikutip Pelly mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang menjadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan itu sendiri.

Dalam masyarakat Kota Manado dapat kita temukan adanya tradisi menyambut tamu dan bersilaturahmi yang tidak hanya dibatasi sesama agama melainkan

juga dengan agama lain dan tentu saja dengan berbagai etnis, berbagi menu makanan kepada para kerabat dan tetangga. Kenyataan tersebut menandakan bahwa perkembangan organisasi keagamaan sosial keagamaan dalam sebuah masyarakat tidak dapat di lepaskan dari faktor kultural yang berada di luar dari struktur Nahdlatul Ulama Kota Manado yang berpengaruh terhadap hubungan timbal balik dalam mempererat hubungan sosial sesama anggota masyarakat di Kota Manado. Dengan demikian relevansi nilai NU warga nahdliyin dalam kehidupan sosial masyarakat di Kota Manado yang teramat tampak menjadi media perekat hubungan sosial atau ukhuwah Islamiyah pada anggota masyarakat, di samping menunjukkan penguatan ritual keagamaan pada setiap individu dalam menemukan jati diri dan upaya mendekatkan diri pada tuhan, sedangkan dalam dimensi sosial dapat menjadi pembimbing tercapainya cita-cita kolektif baik sosial maupun budaya.

## **Kesimpulan**

Nilai/tradisi ke-Nu-an yang dilakukan masyarakat di Kota Manado, di antaranya adalah dalam aspek pendidikan menerapkan pembiasaan tradisi, penguatan aqidah *Ahlusunnah Wal Jama'ah*, dan penanaman cinta terhadap tanah air diimplementasikan dalam ucapan maupun perilaku serta perbuatan, di samping itu dalam membina kerukunan umat beragama di Kota Manado, Nahdlatul Ulama Kota Manado melaksanakan agenda yang dapat dirinci sebagai berikut: a) kirab Aswaja, kajian ilmiah di masjid-masjid di Kota Manado secara rutin, b) dakwah, kegiatan pengajian berupa istighosah/tahlil, ceramah, khotbah sebagai upaya membina kerukunan umat beragama, dan c) kirab santri, yaitu suatu perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur sebagai media menjahit ukhuwah (persaudaraan). Adapun nilai-nilai ke-NU-an dalam Nilai budaya masyarakat Kota Manado di representasikan ke dalam prinsip persaudaraan sebagai sesama makhluk tuhan dan semangat bersilaturahmi sebagai wujud menjaga hubungan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainur, 2016 , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional
- Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anam , Choirul. 2010. *Pertumbuhan dan perkembangan Nahdlatul Ulama*. Duta Aksara Mulia
- Damis, Mahyudin. 2018. *Pentingnya NU Dan Muhammadiyah Membendung Radikalisme*: Makalah disampaikan dalam acara Seminar Kebangsaan dan Pelantikan pengurus Garda NKRI Minahasa di hotel Grant Central, Manado 23 September 2018
- Ibrahim. 2015. *Metode penelitian Kualitatif : Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Karlina, N. 2014. *Sejarah Dan Perkembangan Muhammadiyah Cabang Blimbing Daerah Sukoharjo*. Surakarta: Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner. Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma
- Moleong, 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurmansyah , Gunsu, dkk. 2019 *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropolog*. Bandar Lampung: Aura CV. Anugrah Utama Raharja (Anggota IKAPI)
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-Teori Ilmu Sosial Budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Penyusun, Tim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Jakarta
- Pratiknjo, Maria Heny. 2016. *Sulawesi Utara dalam Perspektif Sosial Budaya*. Yogyakarta: Kepel Press

Suparlan, Parsudi. 2003. *Bineka Tunggal Ika: Keaneka Ragaman Suku Bangsa atau Kebudayaan*. Jurnal Antropologi Indonesia. Tahun XXVII, No. 72, Jakarta. Universitas Indonesia. Yayasan Obor Indonesia.

Sitompul, Einar M, 1989 *Nahdlatul Ulama' dan Pancasila*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,

Supriyati, 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Labkat Press Unikom

### **Jurnal:**

Purnomo, Andi, 2013. *Organisasi Keagamaan dan Keamanan Internasional Jurnal Politik Profetik* Volume 2 Nomor 2

Marzali ,Amri, 2006. *Pergeseran Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia: Sebuah esai dalam rangka mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat* Antropologi Indonesia Vol. 30, No. 3, 2006

Rasyid, Lisa aisyiah, *Dinamika politik Nahdlatul Ulama di manado tahun 1960-1998, Jurnal History and islamic Civilization* Volume 1 nomor 2

### **Sumber Lain :**

Hasil-hasi I Muktamar Ke-33 Nahdlatul Ulama, 2015. Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU Jakarta Pusat

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> di akses pada 26 september 2020

<http://adianlangge.blogspot.com/2013/05/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html> Di akses Pada 12 Oktober 2020.